



## Solidaritas Perajin Batik dalam Upaya Mengembangkan Usaha Batik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang

Aenun Anis Astuti, Elly Kismini

[aenunanisastuti@gmail.com](mailto:aenunanisastuti@gmail.com), [ellykismini@mail.unnes.ac.id](mailto:ellykismini@mail.unnes.ac.id)✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima

27 November 2019

Disetujui

Juli 2020

Dipublikasikan

Juli 2020

*Keywords:*

*Batik Crafters,*

*Batik Villages,*

*Business*

*Development,*

*Social Solidarity.*

### Abstrak

Pada umumnya persaingan di dunia bisnis sudah menjadi hal yang wajar. Menjalankan bisnis apapun pasti akan dihadapkan pada persaingan bisnis. Berbeda dengan usaha batik yang ada di Kampung Alam Malon, mereka saling berbagi dan mengingat satu sama lain antar perajin batik untuk dapat mengenalkan dan mengembangkan hasil batik pewarna alam khas Kampung Alam Malon. Tujuan penelitian ini (1) mendapatkan pengetahuan tentang bentuk solidaritas pada kelompok pengrajin batik yang ada di Kampung Alam Malon. (2) mendapatkan pemahaman tentang peran solidaritas sosial perajin batik terhadap pengembangan usaha batik di Kampung Alam Malon. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Solidaritas sosial yang terjalin oleh perajin batik di Kampung Alam Malon, termasuk ke dalam bentuk solidaritas mekanis. 2) Peran solidaritas sosial perajin batik terhadap pengembangan usaha batik dilakukan melalui pelatihan pembinaan batik, promosi dan pameran batik yang dilakukan bersama-sama dengan perajin batik yang ada di Kampung Alam Malon.

### Abstract

Generally, competition in the business world has become natural thing. Running any business will definitely be faced in business competition. In contrast with batik business in Kampung Alam Malon, they shared and remember each other between batik crafters to be able to introduce and develop natural dyes batik typical of Kampung Alam Malon. The purpose of this study (1) get knowledge about form of solidarity in the batik craftsmen group in Kampung Alam Malon. (2) Gain an understanding of the role of batik crafters social solidarity in the development of batik business in Kampung Alam Malon. This research method is qualitative using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results showed that 1) Social solidarity that established by crafters in Kampung Alam Malon, is included in the form of mechanical solidarity. 2) The role of batik crafters social solidarity in the development of batik business is done through training on batik development as well as batik promotion and exhibition conducted jointly with batik crafters in Kampung Alam Malon.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Salah satu kebudayaan Indonesia yang perlu kita jaga dan lestarikan yaitu batik. Kini banyak masyarakat yang mulai melupakan batik tetapi banyak juga masyarakat daerah yang masih mengembangkan dan melestarikan batik tulis ataupun batik cap. Salah satunya yakni di Kampung Alam Malon Semarang. Ciri khas batik dari Kampung Alam Malon yaitu batik pewarna alamnya. Biasanya di setiap daerah memiliki ciri khusus dalam pembuatan batiknya yang terlihat pada pola ataupun motif gambar batik. Apabila pada daerah pesisir biasanya motif batik yang digambar seperti gambar berbagai macam ikan, tanaman-tanaman laut dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pantai, sedangkan pada perkotaan motif batik yang digambar biasanya seperti gedung-gedung tua, patung-patung dan lain sebagainya.

Masuknya batik dalam industri berawal dari batik yang dianggap sebagai kebudayaan yang kemudian ditumbuhkembangkan. Didukung dengan ditetapkannya Hari Batik Nasional pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh Badan PBB yang membidangi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) secara resmi mengakui batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia (Sya'diyah, 2013). Menurut pendapat tersebut bahwa telah ditetapkannya Hari Batik Nasional pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh Badan PBB yang mana dengan ditetapkannya Hari Batik Nasional tersebut diharapkan masyarakat mampu melestarikan dan mengembangkan Batik supaya dapat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat Luar Negeri.

Kampung Alam Malon terkenal dengan batik warna alam yang terus dipertahankan sampai saat ini dan memiliki beberapa kelompok. Kelompok batik tersebut diantaranya yakni kelompok Citra, kelompok Manggis, kelompok Delima, dan kelompok Kristal. Dari hasil pengamatan yang saya lakukan kepada pemilik salma batik bahwa setiap kelompok batik yang ada di Kampung Alam Malon ini memiliki ciri khas tersendiri. Batik yang dihasilkan salma batik menggambarkan pepohonan serta tanaman yang ada di Kampung Alam Malon, sedangkan pada zie batik dan kelompok batik lain biasanya menggambarkan gedung-gedung atau bangunan-bangunan tua yang ada di Kota Semarang.

Kampung Alam Malon merupakan kampung tematik yang letaknya tidak jauh dari Unnes yakni di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kini Kampung Alam Malon sudah menjadi Kampung Wisata yang ada di Semarang, ditetapkannya Kampung Alam Malon sebagai Kampung Wisata diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Untuk mewujudkan itu semua dituangkan melalui wisata yang disediakan. Wisata yang diberikan ini berupa pengolahan hasil alam yang ada di Kampung Alam Malon. Pengembangan potensi yang ada di Kampung Alam Malon dilakukan melalui kelompok-kelompok dan kegiatan UKM serta terdapat organisasi Pokdarwis di dalamnya. Kelompok-kelompok ini didirikan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat Alam Malon khususnya kemampuan membatik. Dengan adanya UKM (Usaha Kecil Menengah) yakni Salma Batik dan Zie Batik memberikan efek positif bagi peningkatan kemampuan membatik bagi masyarakatnya.

Dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas dalam membatik terdapat sertifikasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga seperti Desperindag, Bekraf, Indonesia Power, dan sebagainya. Sertifikasi yang dilakukan mulai dari sertifikasi kemampuan ngecap, kemampuan nyanting, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk memberi motivasi kepada masyarakat

agar terus meningkatkan kemampuannya dalam membatik. Namun, terdapat kendala-kendala dalam upaya pengembangan usaha batik untuk menjadikan batik pewarna alam ini dapat dikenal oleh masyarakat luas. Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha kecil dapat diatasi apabila terjadi keseimbangan antara upaya perbaikan dari sisi intern maupun ekstern. Sisi intern yaitu dengan cara peningkatan kualitas sumber daya manusia (khususnya pengusaha), sehingga pengusaha mampu meningkatkan pengelolaan usaha. Sisi ekstern yang terpenting yaitu perlunya diciptakan iklim usaha yang sehat, pelaksanaan kemitraan secara seimbang dan saling menguntungkan, arus informasi secara merata dan kontinyu, serta peningkatan peran lembaga pendukung, baik asosiasi, pemerintah, atau lembaga lainnya (Amalia dkk, 2012).

Awal mula keberadaan kelompok batik berasal dari dua pemilik butik batik yakni Zie batik dan Salma batik dibantu dengan Indonesia Power yang melakukan pelatihan kepada masyarakatnya. Kelompok batik tersebut kemudian memberikan pelatihan membatik bagi masyarakat luar. Hal tersebut dituangkan melalui paket wisata yang diberikan. Selain itu, adanya kelompok ini juga memperkenalkan hasil batik khas Alam Malon kepada wisatawan. Wisatawan akan diantar mengunjungi setiap kelompok batik yang ada di Kampung Alam Malon. Potensi alam yang terdapat di Kampung Alam Malon mencakup 3 bagian yakni batik warna alam, tanaman palawija dan kebun buah serta ternak sapi perah.

Batik pewarna alam menjadi ciri khas dari Kampung Alam Malon. Harga yang dijual bervariasi, biasanya batik cap dengan pewarna sintetis lebih murah dibandingkan dengan batik tulis dengan pewarna alam karena dalam proses pembuatan batiknya sendiri batik tulis lebih membutuhkan waktu yang lama. Batik yang ada di Kampung Alam Malon masih terbilang baru bila dibandingkan dengan Zie Batik. Dari kualitas batik yang dihasilkan masing-masing berbeda satu sama lain. Kekurangan modal dalam kelompok untuk mengembangkan usaha batik menjadi hal yang biasa, sehingga kadangkala dari Pemerintah menawarkan pinjaman dana kepada tiap-tiap kelompok supaya tetap memproduksi batik. Tindakan ekonomi dapat berlangsung dengan melibatkan kerjasama, kepercayaan dan jaringan atau sebaliknya suatu tindakan ekonomi dapat menghasilkan perselisihan, ketidakpercayaan dan pemutusan hubungan (Damsar, 2009: 45). Menurut pendapat tersebut bahwa suatu tindakan ekonomi dapat mendatangkan kerjasama ataupun kepercayaan jika apa yang dilakukannya benar dan sesuai aturan, jika yang dilakukan salah dan menentang aturan maka akan mendatangkan perselisihan serta pemutusan hubungan yang menjadikan kerugian.

Dalam mampu bersaing dengan kelompok batik yang lain biasanya masing-masing kelompok mempunyai upaya pengembangan usahanya masing-masing. Seperti upaya pengembangan usaha batik yang ada di Kampung Alam Malon yakni adanya pelatihan dan pembinaan batik yang dilakukan oleh pengrajin batik yang ada di Kampung Alam Malon dari paket wisata yang tersedia disana. Pengunjung akan dilatih mulai sari proses awal yakni memola batik sampai proses pewarnaan batik menggunakan pewarna alami. Selain itu upaya pengembangan usaha batik yang dilakukan oleh pengrajin batik Kampung Alam Malon yakni pada jaringan pasar, dimana dalam pemasaran para pengrajin batik dibantu oleh Indonesia Power yang mewajibkan pegawai-pegawainya untuk membeli batik khas Kampung Alam Malon ini. Selain itu, pemasaran juga dilakukan secara langsung dan secara online. Biasanya pengrajin batik Kampung Alam Malon mempromosikan batiknya lewat pameran-pameran yang berada di Padepokan Ilir-ilir Kampung Alam Malon dan Mall-mall yang ada di Kota

Semarang. Sedangkan pemasaran lewat online dilakukan melalui aplikasi facebook, instagram, dan website.

Pada umumnya persaingan di dunia bisnis sudah menjadi hal yang wajar. Menjalankan bisnis apapun pasti akan dihadapkan pada persaingan bisnis. Seperti usaha bisnis batik yang berada di Kota Tegal, terdapat beberapa kelompok batik disana, namun dalam memproduksi batik dan pemasaran batiknya dilakukan sendiri-sendiri. Jika mendapat pesanan banyak mereka ambil dan membuatnya sendiri hingga selesai tanpa berbagi dengan kelompok batik lainnya. Berbeda dengan usaha batik yang ada di Kampung Alam Malon, pengrajin batik yang ada disana bersama-sama dalam memasarkan batiknya. Pemilik butik Zie batik selalu memesan untuk dibuatkan batik kepada keempat kelompok batik yang ada disana jika sedang mendapatkan pesanan batik banyak, kemudian jika sedang ada workshop-workshop di luar kota Pemilik butik Zie batik selalu membawa hasil produksi batik dari kelompok manggis, kelompok delima, kelompok citra, dan kelompok Kristal yang ada di Kampung Alam Malon untuk dapat dipasarkan bersama-sama dengan hasil batik dari Zie batik. Mereka saling berbagi dan mengingat satu sama lain antar pengrajin batik untuk dapat mengenalkan dan mengembangkan hasil batik pewarna alam khas Kampung Alam Malon.

Dengan begitu, perlu adanya upaya pengembangan usaha batik supaya batik pewarna alam yang ada di Kampung Alam Malon lebih dikenal oleh masyarakat luas dan mampu bersaing dengan batik lainnya, serta dari solidaritas kelompok batik yang terjalin mampu mengembangkan usaha batik yang ada supaya lebih maju. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Solidaritas Perajin Batik dalam Upaya Mengembangkan Usaha Batik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang”.

Artikel ini menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim (dalam Ritzer, 2012) untuk menganalisis hasil penelitian yang dilakukan. Teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim (dalam Ritzer, 2012) menjelaskan solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat, dimana solidaritas sosial menurut Emile Durkheim dibagi menjadi dua tipe solidaritas sosial yakni solidaritas sosial organik dan solidaritas sosial mekanik. Adanya dua tipe solidaritas sosial ini dapat menunjukkan bentuk solidaritas sosial yang ada pada perajin batik di Kampung Alam Malon dimana solidaritas sosial yang ada pada perajin batik Kampung Alam Malon ini yakni solidaritas mekanik dan dengan adanya solidaritas yang terjalin dapat mengembangkan usaha batik yang ada di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 21 Mei 2019 sampai 26 Juni 2019 dengan mengamati aktivitas masyarakat Kampung Batik, kondisi lingkungan, dan kegiatan wisata pada Kampung Batik. Wawancara menggunakan teknik terstruktur. Wawancara ini dilakukan kepada informan selama satu bulan lebih pada 22 Mei 2019 sampai 26 Juni 2019 dengan mewawancarai pendiri Kampung Batik selaku pemilik butik Zie batik, pemilik butik Salma

batik, Ketua sekaligus anggota kelompok batik Mnaggis, Delima, Kristal, dan Citra, salah satu anggota Pokdarwis serta masyarakat sekitar Kampung Alam Malon guna mendapatkan data tentang bentuk solidaritas dan pengembangan usaha batik yang ada di Kampung Alam Malon.

Dokumentasi berupa foto dan buku profil Kampung Batik. Fokus dalam penelitian ini yaitu bentuk solidaritas sosial perajin batik Kampung Alam Malon, serta peran solidaritas sosial terhadap pengembangan usaha batik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan data hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya, serta membandingkan data hasil dokumentasi dengan data hasil wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Kampung Jawi**

Kampung Batik merupakan salah satu kampung tematik di Kota Semarang. Kampung ini berada di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Berdasarkan sensus tahun 2018 jumlah penduduknya mencapai 79.984 jiwa, yang terhimpun dari 92 RW dan 431 RT. Letaknya berada pada arah barat daya sekitar 17 km dari pusat kota Semarang, merupakan wilayah perbukitan dengan ketinggian  $\pm$  300 meter dari permukaan laut. Secara administratif Kecamatan Gunungpati terbagi menjadi 16 Kelurahan. Kecamatan ini merupakan daerah pengembangan kota yang memiliki luas wilayah 5.373.901 ha. Dilokasi tersebut terdapat banyak tempat yang hingga saat ini masih terlihat hijau, dalam rangka SPA (Semarang Pesona Asia), Gunungpati dijadikan lahan hijau. Gunungpati adalah salah satu pusat perbatikan di Semarang yang dimotori oleh unit usaha batik Zie atau lebih dikenal dengan nama "Zie Batik". Zie Batik yang berlokasi di Kampung Alam Malon RT. 02 RW. 05 Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang merupakan pelopor usaha batik di Semarang yang lebih memfokuskan produksi batiknya pada batik Semarangan dengan pewarna alami. Akses menuju ke lokasi unit usaha Zie Batik ini yaitu arah ke pasar tradisional Gunungpati. Dari pasar terus ke arah jalan menuju obyek wisata Curug Lawe-Benowo desa Kalisidi Ungaran (sekitar 1,5 km dari pasar). Lokasinya berada di sebelah kanan jalan pada posisi agak tinggi mengikuti kondisi kontur khas tanah perbukitan di tempat tersebut.

### **Bentuk solidaritas pada kelompok pengrajin batik yang ada di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang**

Solidaritas sosial sangat diperlukan di dalam masyarakat, terutama masyarakat kota. Karena pada umumnya masyarakat kota mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi serta mempunyai kesenjangan antara warga satu dan warga lain, sehingga jarang dari mereka mengetahui keadaan para tetangga mereka bahkan apabila ada tetangganya yang sakit jarang dari mereka yang mengetahui. Kebanyakan dari masyarakat kota khususnya warga perumahan tidak pernah tahu siapa-siapa para tetangga yang ada di sekitar rumahnya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan diluar rumah. Berbeda dengan masyarakat Kampung Alam Malon mereka saling mengenal satu sama lain, baik tetangga jauh maupun tetangga dekat.

Mereka selalu mencoba memupuk rasa persaudaraan satu sama lain dengan mengadakan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dapat mempertemukan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain, masyarakat Kampung Alam Malon mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi karena kebanyakan dari mereka selalu mencoba meluangkan waktu agar dapat bertemu dengan para tetangganya walaupun hal tersebut hanya saling menyapa. Adapun berbagai macam bentuk solidaritas sosial yang kebanyakan dilakukan oleh masyarakat Kampung Alam Malon, diantaranya yakni : 1. Kegiatan soyo, yang biasanya di terapkan saat ada salah satu masyarakatnyayang sedang membangun rumahnya. Biasanya tetangga berdatangan tanpa diundang. 2. Kegiatan tahlilan kematian, hal ini dilakukan apabila ada salah satu anggota keluarga masyarakat yang meninggal dunia, masyarakat berdatangan untuk menyumbangkan do'anya. 3. Kegiatan Sambatan, apabila ada salah satu anggota masyarakat yang sedang hajatan, tetangga biasanya datang dengan menyumbangkan sebagian rezekinya tanpa memperhitungkan kerugian materiil yang dikeluarkan untuk membantu orang lain. 4. Mengadakan arisan dan pengajian bersama untuk ibu-ibu, sehingga rasa persaudaraan yang terjalin di Kampung Alam Malon sangat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Dari solidaritas sosial yang terjalin kemudian dipertahankan sampai sekarang ini, dijadikannya Kampung Alam Malon sebagai kampung batik menambah rasa persaudaraan yang ada semakin kuat dirasakan oleh masyarakat Kampung Alam Malon khususnya bagi para perajin batik yang ada di sana. Dengan adanya kegiatan-kegiatan membatik yang dilakukan oleh pemilik butik batik dan kelompok batik yang ada disana menambah kesolidan antar satu sama lain. Seperti pada kegiatan pelatihan dan pembinaan membatik yang dilakukan oleh dua pemilik butik batik Zie batik dan Salma batik serta keempat kelompok batik maupun masyarakat luar, mereka saling belajar satu sama lain sampai kelompok batik yang ada disana mampu mandiri dan berdiri sendiri untuk mengembangkan usahanya masing-masing.

### ***Indikator Solidaritas Sosial pada Pengrajin Batik di Kampung Alam Malon***

Solidaritas yang terjalin antar pengrajin batik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang memiliki beberapa indikator yaitu :

#### ***Toleransi***

Toleransi merupakan sikap saling menghargai untuk terciptanya suatu kedamaian. Sikap toleransi dapat dimaknai sebagai menerima dan saling menghargai kemajemukan yang ada di dalam masyarakat. Seperti saling menghormati, kesediaan menerima dengan tulus, penghormatan pada perbedaan pribadi, penyelesaian pertikaian secara damai, memiliki rasa humor, keramahmataman, dan memiliki hati yang terbuka. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 25 April 2019 bentuk toleransi yang terjalin pada pengrajin batik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yaitu saling menghargai kekurangan dan saling menghormati. Peneliti melihat tidak ada suatu gejala yang mengarah kepada suatu diskriminasi dalam menerima suatu perbedaan yang ada. Toleransi yang terjalin antar pengrajin batik di Kampung Alam Malon saling menghargai satu sama lain melalui pengertian. Berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk toleransi yang ada di Kampung Alam Malon yang di lakukan oleh pengrajin batik.

### *Saling Menghargai dan Mengisi Kekurangan*

Sikap toleransi yang terlihat pemilik butik batik pada kelompok batik yang ada di sana adalah saling menghargai kekurangan maupun kondisi dari anggota kelompok batik. Dari pihak pemilik butik batik tidak ada rasa tinggi hati sedikitpun, mereka tidak segan-segan untuk melatih dan membina masyarakat Kampung Alam Malon dalam membatik, mulai dari bahan-bahan yang digunakan, menggambar pola batik, penglorotan, hingga proses finalisasi batik. Sampai masyarakat yang dilatih dan dibina benar-benar mandiri. Respon dari masyarakatnya sendiri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan batik. Saling menghargai kekurangan atau menerima kekurangan orang lain serta dengan adanya pelatihan pembinaan yang dilakukan oleh pemilik Zie batik menambah tingkat pengakraban yang terjalin antar kelompok pengrajin batik dengan pemilik butik Zie batik sehingga apabila ada masyarakat yang ingin belajar tentang membatik pada pemilik Zie batik sudah tidak canggung-canggung karena pemilik butik Zie batik maupun Salma batik sangat welcome terhadap masyarakat Kampung Alam Malon khususnya yang ingin belajar membatik. Hal ini diungkapkan oleh anak pemilik butik Zie batik Sasi Syifa Urohmi (45 tahun)

“Untuk responnya luar biasa mba, masyarakat yang ada disini tuh mereka semangat untuk membatik dalam artian apa, mereka dulu masih ragu apakah mereka bisa kayak gitu kan, tapi ya sering berjalannya waktu kan kita bina juga engga cuman kita ngadain pelatihan terus selesai engga, jadi dari pelatihan-pelatihan itu kita bina sampai mereka benar-bener mandiri sampai mereka bisa produksi, sampai mereka bisa mempromosikan prodaknya juga jadi istilahnya pembinaan yang kita lakukan ini ya memang sampai mereka tuh bisa mandiri, kayak gitu. Jadi ya Alhamdulillah dengan dibantu dengan Indonesia Power (IP) juga, ada Unnes juga yaitu kita istilahnya ee ngembangin batik semarang engga cuman di zie batik aja tapi dari kelompok-kelompok itu. Jadi, semangatnya warga itu gak sia-sia misalnya seperti itu”.

### *Saling Menghormati*

Sikap saling menghormati antar kelompok pengrajin batik di Kampung Batik Alam Malon terlihat saling menghormati dalam perbedaan usia antar pengrajin batik. Di dalam Kampung Batik Alam Malon yang bekerja sebagai pengrajin batik terdapat berbagai macam usia mulai dari umur 27 tahun sampai 50 tahun. Rata-rata yang bekerja sebagai pengrajin batik sudah menikah dan mempunyai anak dengan tingkat pendidikan yang rendah. Berbeda dengan pemilik Zie batik dan Salma Batik yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan usaha batik yang mereka dirikan sudah sangat maju dibanding dengan usaha batik milik empat kelompok batik yang ada di Kampung Batik Alam Malon. Namun, perbedaan usia maupun pendidikan tidak dijadikan alasan untuk mengurangi rasa hormat pada sesama. Peneliti melihat bahwa terdapat perbedaan hasil batik yang diproduksi oleh Zie batik dengan kelompok batik lainnya, tentu sangat lebih bagus hasil produksi batik dari Zie batik karena jam terbangnya lebih banyak. Namun, dalam perbedaan penilaian tersebut menjadikan mereka saling mengisi dan saling belajar, bertukar pikiran, dan bertukar informasi. Pengrajin batik yang lebih muda dapat belajar dari pengalaman pengrajin batik yang lebih tua. Sedangkan anggota kelompok batik dapat belajar mengenai sesuatu hal yang belum mereka kuasai, seperti bertukar informasi mengenai cara mola batik, penglorotan, sampai proses finalisasi pada pemilik butik Zie batik yang ada di

Kampung Alam Malon karena Beliau yang sudah mahir dan sekaligus sebagai pendiri Kampung Batik yang ada di Kampung Alam Malon.

### **Gotong Royong**

#### *Saling berbagi pengetahuan dan materi*

Bekerja sama untuk saling berbagi ketika ada anggota yang sedang mengalami kesulitan atau sedang membutuhkan bantuan. Kegiatan saling berbagi seperti berbagi makanan kepada sesama anggota, berbagi cerita senang dan sedih, saling bekerja sama dalam hal pengambilan bahan baku secara bergantian, saling membantu ketika ada yang merasa kesulitan dalam hal penggarapan batik seperti mola, nyelup, dan sebagainya. Saling berbagi dan membantu yang dilakukan antar anggota kelompok batik dan pemilik butik batik menjadikan rasa persaudaraan yang terbangun sangat dirasakan oleh pengrajin batik. Hal ini dikarenakan rasa tolong menolong yang dilakukan oleh kelompok batik dan pemilik butik batik dilakukan tanpa mengharapkan imbalan atau balasan kembali satu sama lain. Zie batik dan Salma batik ikhlas membantu anggota kelompok batik supaya mereka mampu berdiri sendiri dan mandiri dalam mengembangkan usahanya masing-masing. Rasa gotong royong yang dilakukan secara sukarela oleh anggota kelompok batik dan pemilik butik batik menjadikan rasa kebersamaan dalam suka maupun duka harus dihadapi bersama serta dapat menjalin hubungan baik antar anggota kelompok batik dan pemilik butik batik yakni Zie batik dan Salma batik. Berikut ungkapan dari Samsul (45 tahun).

“Pasti saling meminta bantuan, misalkan tiba-tiba malamnya kurang kan kita ga mungkin toh lari ke sana sementara kita juga gatau waktu itu tetap kita pinjam sama temen, nih aku pinjam satu kilo beberapa kilo kan gitu, nanti nah kalo sudah beli kita langsung kita ganti, kalau boleh diuangkan ya kita uangkan tapi biasanya diganti material. Jadi, sampai saat ini kerjasama kita hubungan kita masih sangat baik”.

#### *Iuran bersama*

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti hal yang tidak kalah penting dari gotong royong adalah sikap saling bekerja sama oleh sesama pengrajin batik yaitu dalam iuran untuk menyumbangkan sebagian rezeki mereka kepada anggota kelompok batik yang sedang mengalami musibah seperti jatuh sakit, atau sedang berduka cita. Mereka bersatu padu untuk mengumpulkan uang kemudian diberikan kepada anggota kelompok batik yang sedang mengalami musibah. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) mengenai sikap tolong-menolong atau solidaritas yang dilakukan antara sesama penambang di Kawah Ijen yang membutuhkan bentuk sebuah tindakan yang tidak individualis dan justru bergantung pada tiap-tiap individu yang memiliki sifat-sifat serta kepercayaan yang sama. Bukan hanya kepada anggota kelompok batik yang sedang mengalami musibah saja akan tetapi mereka juga menyumbangkan sebagian rezeki mereka kepada lingkungan, seperti dalam perayaan HUT RI 17 Agustus untuk meramaikan acara tersebut di lingkungan Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Kegiatan iuran yang dilakukan bersama oleh para pengrajin batik tidak dilakukan setiap hari, uang iuran akan diberikan jika ada kerabat atau anggota kelompok batik yang sedang mengalami sakit atau sedang mendapatkan musibah. Sesama pengrajin batik dengan kesadaran bersama selalu tolong menolong dengan yang lainnya. Anggota kelompok batik secara bersama-sama mengumpulkan sebagian rezeki mereka untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan. Beberapa bentuk interaksi sosial pada pengrajin batik yang ada di Kampung Alam Malon, yaitu:

#### *Saling bercengkerama*

Interaksi sosial yang terjalin di Kampung Alam Malon oleh para pengrajin batik adalah saling bercengkerama di saat waktu senggang saat mereka membeli bahan baku untuk membatik. Kegiatan saling bercengkerama dilakukan oleh antar kelompok batik ketika sedang istirahat. Saling bercengkerama biasanya dilakukan dengan teman anggota kelompok. Ada juga yang bercengkerama dengan pengrajin batik yang berbeda line atau berbeda kelompok. Biasanya pengrajin batik memperbincangkan corak atau motif apa yang akan digarap selanjutnya. Berdasarkan wawancara dengan pemilik butik Salma batik Umi (43 tahun) mengungkapkan bahwa sudah sangat mengenal anggota kelompok batik yang ada di Kampung Alam Malon, bukan saja anggota kelompok batik yang di kenal akan tetapi interaksi dengan pemilik butik pun terjalin sangat baik dan akrab. Hal ini dikarenakan Umi (43 tahun) sering melatih membatik bagi anggota kelompok batik bersama-sama supaya anggota kelompok batik yang berada di Kampung Alam Malon semakin mahir dan hasil batiknya tidak kalah dengan hasil batik dari Salma batik dan Zie batik.

“Saya sering melatih ibu-ibu pengrajin batik di sini, kan kalau Salma batik lebih pada pemberdayaan masyarakatnya supaya ibu-ibu yang ada di Kampung Alam Malon ini bisa produktif. Setiap hari saya berinteraksi dengan mereka kan kita tetangga juga, interaksi saya dengan teman-teman di sini sangat akrab mbak, biasanya ya saling nyapa, sering guyon (sering tertawa) bareng mbak, Alhamdulillah saya mengenal para pengrajin batik di sini, begitu juga hubungan dengan pemilik Zie batik apik-apik bae mbak (baik-baik saja mbak)”.

#### *Mengadakan kegiatan bersama*

Kegiatan arisan, penanaman pohon dan pengajian bersama diikuti oleh para pengrajin batik yang ada di Kampung Alam Malon. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kegiatan arisan yang dilakukan berkelompok oleh para pengrajin batik menggambarkan kekompakan antar kelompok pengrajin batik yang berada di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Kegiatan arisan dilakukan setiap hari dengan nominal 10 ribu rupiah, biasanya di undi dalam waktu 2 minggu sekali. Bukan hanya arisan saja ibu-ibu pengrajin batik yang ada di Kampung Alam Malon juga mengikuti kegiatan mengaji bersama. Penanaman pohon biasanya dilakukan pada waktu satu bulan sekali yang bertempat di kebun khusus tanaman untuk pewarnaan batik. Seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Penanaman Pohon untuk Pewarnaan Batik  
( Sumber : Dokumentasi Ketua Kelompok Batik Citra)

Pengajian diadakan setiap seminggu sekali, bertempat di rumah ibu-ibu yang mengikuti pengajian tersebut. Jadi, tempat pengajiannya bergilir satu sama lain sehingga adil dan merata. Biasanya orang yang mendapat jatah sebagai tuan rumah pengajian menyediakan snack atau makanan ringan yang telah di bungkus kado tempat snack. Ibu-ibu yang bukan sebagai tuan rumah biasanya memberikan uang kepada tuan rumah sebagai ucapan terimakasih. Kegiatan arisan dan pengajian yang diselenggarakan di Kampung Alam Malon bersifat sukarela, artinya tidak memaksakan seluruh masyarakat khususnya pengrajin batik untuk wajib mengikuti. Hal ini diakui oleh pemilik butik Salma batik Umi (43 tahun)

“Ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama mbak, palingan mengadakan arisan bersama mbak lalu pengajian mingguan untuk ibu-ibu masyarakat sini ada juga menanam tanaman untuk pewarnaan batik. Ibu-ibunya sangat antusias sekali mbak khususnya ibu-ibu yang membatik, dengan mengadakan kegiatan bersama ini dapat melatih kekompakan bersama mbak”.

### *Saling menyapa*

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya saling membutuhkan bantuan orang lain. Manusia perlu berinteraksi dengan orang lain, interaksi sosial inilah yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia (Lestari, 2013). Bentuk interaksi sosial juga terdapat pada hal saling menyapa antara pengrajin batik. Hal ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial tidak hanya berlangsung dengan kelompoknya saja, interaksi sosial pengrajin batik juga berlangsung dengan pengrajin batik lainnya yang berbeda kelompok. Berdasarkan observasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengrajin batik, didapatkan bahwa

pengrajin batik yang berada di Kampung Alam Malon saling mengenal baik satu sama lain. Mereka saling menyapa jika bertemu di mana saja.

#### *Saling berkunjung ke rumah*

Interaksi sosial tidak hanya terjalin untuk kepentingan pekerjaan saja, akan tetapi interaksi sosial juga terjalin di luar pekerjaan membuat seperti saling berkunjung ke rumah pengrajin batik. Kegiatan saling berkunjung ini tidak secara rutin dilakukan oleh pengrajin batik, akan tetapi jika ada waktu luang mereka saling mengunjungi. Hal ini diakui oleh salah satu anggota kelompok batik citra. Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota kelompok batik citra Aniyah (50 tahun) mengungkapkan bahwa solidaritas yang terjalin tidak hanya untuk sebatas pekerjaan saja, namun pengrajin batik menerapkan solidaritas di luar kepentingan bekerja seperti saling berkunjung ke rumah pengrajin batik yang lain untuk sekedar bersilaturahmi dan membangun persaudaraan agar lebih erat, saling memberi kabar bahagia seperti menikah, dan mempunyai anggota keluarga baru. Mereka saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat kepada yang sedang berbahagia.

### **Upaya mengembangkan usaha batik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dengan adanya solidaritas tersebut**

Dalam mengembangkan usaha ataupun pemasaran Philip Kotler (dalam Leonardus Saiman, 2009 : 217) mendefinisikan pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial di mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain. Jadi, pengembangan usaha itu sendiri adalah terdiri dari sejumlah tugas dan proses yang pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan peluang pertumbuhan. Adapun yang perlu dikenali pada kegiatan pemasaran yakni mengenali pasar target yang meliputi segmentasi pasar, riset pemasaran, dan peramalan penjualan produk.

#### ***Modal usaha***

Terdapat empat kelompok batik yakni kelompok batik manggis, kelompok batik delima, kelompok batik citra, dan kelompok batik Kristal. Terdapat pula dua pemilik butik batik yakni zie batik dan salma batik. Modal awal dari keempat kelompok batik yang ada di Kampung Alam Malon yakni dari uang kas kelompok yang setiap bulannya diadakan rapat pertemuan dengan empat kelompok batik dan dua pemilik butik batik. Selain dari uang kas ada pula Indonesia Power yang ikut membantu usaha batik di Kampung Alam Malon bantuan awal yang diberikan yakni alat untuk membuat batik, dan juga bahan untuk membuat batik.

#### ***Pembinaan pelatihan membuat batik***

Terdapat pembinaan pelatihan membuat batik yang dilakukan oleh pemilik butik Zie batik kepada masyarakat sekitar khususnya untuk ibu rumah tangga. Pembinaan pelatihan membuat batik ini gratis tanpa pemungutan biaya apapun. Hal tersebut dilakukan supaya dapat mengasah skill ibu-ibu Kampung Alam Malon sekaligus mendapatkan tambahan penghasilan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Indartuti dan Syafi'I (2015) mengatakan bahwa melalui pelatihan yang telah diberikan membuat para pengrajin memiliki pengetahuan dan keterampilan serta motivasi yang lebih tinggi untuk terus megembangkan usahanya. Pembinaan pelatihan membuat batik ini dilakukan pada saat awal sekitar tahun 2011, dengan adanya

pelatihan membatik ini menjadikan masyarakat di Kampung Alam Malon semakin mahir dan mandiri dalam membatik. Seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan dan Pembinaan Membatik  
(Sumber : Dokumentasi Ketua Kelompok Batik Citra)

Apabila terdapat salah satu anggota kelompok yang ingin belajar lebih untuk membatik mereka tidak enggan untuk datang ke butik batik Zie batik dan Salma batik. Pemilik kedua butik batik tersebut sangat welcome dan merasa senang jika ada masyarakat yang ingin belajar membatik kepada dirinya. Antusias masyarakat Kampung Alam Malon setelah adanya pembinaan pelatihan membatik sangat besar responnya. Hal ini diungkapkan oleh Sasi Syifa Urohmi (45 tahun)

“Untuk awalnya sebenarnya jadi dulu itu pada saat programnya pak wali pak hendra wihadi itu kana da namanya kampung tematik. Nah karena eee zie batik ini kan ada di kampung malon ini sejak tahun 2011, jadi istilahnya kita pengen gak Cuma kita aja yang batik gitu, jadi lewat program tematik itu kita mengangkat kampung batik warna alam. Kenapa sih warna alam? Karena disini kan masih asri ya, maksudnya untuk lingkungan juga masih natural kayak gitu. Kita gak mau nantinya kalo misal kita produksi banyak batik sintetis nantinya eeee takutnya merusak lingkungan untuk kedepannya gitu. Jadi melalui program kampung tematik itu kita angkat kampung batik dengan tema kampung batik warna alam gitu. Jadi, ya awalnya kita dibantu eeee pembangunan gapura yang ada di depan dekat pasar gunung pati disitu terus kita juga dibantu pelatihan juga jadi, awalnya dari pelatihan kita latih ibu-ibu disini sekitaran 40 orang gitu. Dan 40 orang itu kita bagi kedalam 4 kelompok yang mungkin mbaknya udah wawancara ada kelompok manggis, delima, kristal sama citra jadi itu hasil dari pelatihan awal pertama kali kita gitu. Karena zie batik sendiri kan udah ada sejak tahun 2006, kita mengembangkan batik di kota semarang dari belum adanya kampung batik yang ada di rubaan itu dulu kita juga buat rubaan alas disana jadi kita membangun lagi kampung batik disini dengan tema batik warna alam”.

### ***Promosi dan pameran batik***

Promosi dan pameran batik adalah proses adaptasi yang dilakukan oleh pihak paguyuban Kampung Batik kepada masyarakat (Pertiwi, 2014). Pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin batik di Kampung Alam Malon ada dua yakni penjualan secara langsung dan penjualan secara tidak langsung. Penjualan langsung dijual melalui pameran-pameran yang biasanya ditempatkan di Padepokan Lir Ilir dan pameran-pameran yang ditempatkan di Mall-Mall Kota Semarang seperti Java Mall dan Paragon Mall. Sedangkan penjualan tidak langsung melalui media online seperti facebook, instagram, dan website. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sayogo dan Yuli (2016) mengenai membuat kebijakan tentang penggunaan media sosial usaha pengrajin batik untuk mengarahkan agar anggota kelompok pengrajin batik menggunakan sosial media untuk usahanya sesuai dengan tujuan dan strategi kelompok. Di Negara Nigeria, terutama Pusat Pengembangan Industri telah benar-benar memberikan kontribusi besar bagi promosi usaha kecil dan menengah serta pengembangan kewirausahaan pada umumnya (Hassan, 2011). Begitupula dengan Pemerintah Kota Semarang yang cukup banyak membantu dalam mengembangkan usaha batik yang ada di Kampung Alam Malon. Pengrajin batik Kampung Alam Malon sudah menggunakan facebook dan instagram untuk pemasarannya. Mereka sudah memiliki akun masing-masing untuk penjualannya. Sedangkan untuk website sedang dibuat oleh salah satu anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Hal ini dikatakan oleh Ahmad Sofyan (28 tahun)

“Kalo kelompok batik punya sendiri-sendiri instagram, facebook punya sendiri-sendiri, kalo saya megang untuk yang khusus semuanya jadi saya masarkan untuk semuanya di malon termasuk paket wisata termasuk batik, tapi kalo batik secara khususnya kelompok batik punya instagram masing-masing. Kelompok delima punya fb dan instagram sendiri, kelompok citra punya sendiri, kelompok manggis punya sendiri, kelompok kristal punya sendiri”.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial yang terjalin oleh pengrajin batik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang mengarah kepada solidaritas mekanis menurut Emile Durkheim yang mempunyai indikator sebagai berikut: memiliki persamaan kegiatan dan tanggung jawab, kesadaran kolektif kuat, belum terdapat pembagian kerja, dan bersifat pedesaan. Solidaritas perajin batik yang ada di Kampung Alam Malon banyak dipengaruhi oleh solidaritas sebelumnya yang sudah ada. Solidaritas perajin batik yang ada di sana termasuk ke dalam solidaritas mekanis karena mereka satu warga, satu kampung, satu komunitas yang sama. Sehingga keakraban sosial yang sebelumnya sudah ada, terbawa ke dunia usaha yang pada umumnya dunia bisnis itu pasti terjadi persaingan. Namun pada kenyataannya, berbeda dengan dunia bisnis yang ada di Kampung Batik Alam Malon, mereka saling mengembangkan usahanya bersama-sama karena mereka satu komunitas yang sama dari rukun masyarakat yang sama.

Saran bagi bagi keempat kelompok batik yakni kelompok batik Manggis, kelompok batik Delima, kelompok batik Kristal, dan Kelompok batik Citra supaya mengembangkan forum kegiatan untuk keperluan berinovasi terkait dengan motif, pemasaran, manajemen dan lain-lain, untuk mengatasi permasalahan bersama yang sedang dihadapi. Keempat kelompok batik supaya dapat berpartisipasi dengan aktif hadir di pelatihan-pelatihan mengenai pemasaran, permodalan batik di Kampung Alam Malon, Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. Hidayat, dan Budiarmo, A. 2012. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pada UKM Batik Semarang Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol. 1, No. 1. Hal. 1-12.
- Damsar. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hassan, Ayinde, M, dan Olaniran, S. O. 2011. Developing small business entrepreneurs through assistance institutions: the role of Industrial Development Centre, Osogbo, Nigeria. *International Journal of Business and Management*, Vol. 6. No.2. Hal. 213-226.
- Indartuti, E, dan Syafi’I, A. 2015. Kinerja Kebijakan Tentang Pengembangan Usaha Batik di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian LPPM*, Vol. 01, No. 02.
- Lestari, I. P. 2013. Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunitas*, Vol. 5, No. 1. Hal. 74-86.
- Pertiwi, M. N. 2014. Fungsi Paguyuban Kampung Batik Dalam Pelestarian Batik Semarang Di Kota Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*. Vol. 3, No. 1.
- Putra, B. S. 2015. Solidaritas Kehidupan Penambang Belerang Tradisional Di Kawah Ijen (Studi Pada Penambang Belerang Tradisional Kawah Ijen). *Jurnal Sosial Dan Politik*. Vol. 4, No. 1. Hal. 1-10.
- Ritzer. George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saiman, L. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sayogo, Sigit, D, dan Yuli, S. B. C. 2016. Strategi Pemasaran Berbasis Media Sosial bagi Pengrajin Batik. *Jurnal Studi Kasus Inovasi Ekonomi*. Volume 2 Nomor 1. Hal. 66-74.
- Sya’diyah, S. 2013. Pengrajin Batik di Era Modernisasi (Studi Industri Kecil Batik Dewi Brotojoyo di Desa Pilang, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen). *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol. 3, No. 2.